

PEMILIHAN IDEOLOGI PELOKALAN DALAM TERJEMAHAN (EKSISTENSI IDENTITAS BUDAYA INDONESIA)

Afriani, S.S., M.Hum (Universitas Terbuka)
afriani@ut.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pengaruh ideologi penerjemahan di dalam terjemahan. Ada dua ideologi yang bisa menjadi arah penerjemah, yakni pengasingan (*foreignization*) dan pelokalan (*domestication*). Orientasi ke arah salah satu ideologi ditentukan oleh metode dan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Pemilihan salah satu ideologi itu, yakni ideologi pelokalan akan berpengaruh terhadap terjemahan dengan pemilihan unsur budaya yang terdapat di dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia. Hal itu sekaligus akan berimbas terhadap eksistensi identitas budaya Indonesia. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi.

Kata Kunci: budaya, ideologi penerjemahan, terjemahan

A. PENDAHULUAN

Gaung globalisasi, yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Apakah kebudayaan Indonesia akan diwarnai atau sebaliknya mewarnai kebudayaan lain itulah kekuatiran yang perlu dicermati. Poin yang terakhir itu merupakan suatu tantangan bagi bangsa Indonesia agar tidak diwarnai oleh budaya lain. Misalnya, pengaruh budaya Barat lebih kuat terhadap budaya di negara Timur. Bagi bangsa Indonesia, kebudayaan menjadi satu wujud jati diri yang seharusnya dilindungi dari pengaruh asing demi menjaga keberlangsungan bangsa.

Peran penerjemah juga berpengaruh untuk melindungi jati diri bangsa Indonesia demi terwujudnya eksistensi identitas budaya Indonesia. Pada dasarnya kegiatan penerjemahan adalah menerjemahkan budaya karena bahasa pada hakikatnya merupakan produk dari budaya tertentu. Dengan demikian, menerjemahkan suatu teks dari bahasa tertentu tidak akan bisa lepas dari tindakan mentransfer budaya dari bahasa teks sumber (TSu) itu.

Budaya dan bahasa juga tidak dapat dipisahkan. Menurut Larson (1984) bahwa budaya adalah cetak biru sebuah masyarakat. Budaya mengendalikan perilaku kita di dalam masyarakat dan menempatkan kita pada apa yang disebut dengan status sosial. Budaya memberitahukan kita apa yang diharapkan orang lain terhadap kita dan apa yang bisa kita harapkan dari orang-orang di sekitar kita.

Bahasa dan budaya adalah ibarat dua sisi mata uang yang sama. Di satu sisi, bahasa merupakan produk budaya sebuah masyarakat tertentu sementara budaya adalah lahan di mana bahasa tumbuh dan berkembang. Seorang penerjemah yang notabene merupakan mediator interkultural harus memperhatikan aspek-aspek kultural dari TSu yang sedang ia terjemahkan karena menerjemahkan pada hakekatnya adalah menyampaikan makna bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang makna itu sendiri terikat oleh kultur masyarakat penuturnya.

Selain memperhatikan aspek-aspek kultural dari TSu, dalam melakukan tugasnya seorang penerjemah juga dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya. Dalam kaitannya dengan aspek budaya, penerjemah dapat berorientasi ke salah satu bahasa, yakni BSu atau BSa. Secara khusus, artikel ini membahas tentang bagaimana pemilihan ideologi dalam terjemahan dapat berpengaruh, dan bagaimana pengaruhnya terhadap eksistensi identitas budaya Indonesia dalam menghadapi era keterbukaan ASEAN (MEA).

B. TINJAUAN TEORI

1. Hakikat Penerjemahan

Penerjemahan adalah pengalihan pesan atau pengungkapan kembali makna TSu dalam TSa. Di samping itu, penerjemahan sebuah teks tidak hanya mengalihkan pesan tetapi juga menjadikan terjemahannya berterima dan wajar. Nida dan Taber (1974, hlm. 12) menekankan pada pesan dan mengemukakan, “penerjemahan adalah upaya mengungkapkan kembali pesan yang terungkap dalam BSu ke BSa dengan padanan yang sedekat mungkin dengan BSu dan wajar dalam Bsa.”. Ahli lain, Newmark (1988, hlm. 5) menyatakan, “penerjemahan adalah upaya pengalihan makna TSu ke dalam teks sasaran (TSa) dengan suatu cara yang dipilih oleh penerjemah”. Sebelum Newmark, Larson (1984, hlm. 3) menyatakan, “pada dasarnya penerjemahan adalah pengubahan bentuk dari satu bahasa ke bahasa lain”.

Berbeda dengan pendahulunya, Benny (2006, hlm. 51) menyatakan “penerjemahan tidak sekadar mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, tetapi pengalihan pesan itu tidak terlepas dari untuk siapa dan untuk tujuan apa terjemahan itu dihasilkan”. Dengan kata lain, penerjemah harus mempertimbangkan pembaca TSa dan untuk apa terjemahan itu dilakukan.

2. Ideologi dan Penerjemahan

Dalam upaya memperoleh TSa yang wajar dan berterima di dalam budaya pembaca TSa, penerjemah dapat berkiblat pada salah satu ideologi yang berseberangan. Venuti dalam Munday (2001) membedakan dua ideologi yang dianut oleh penerjemah, yakni pelokalan (*domestication*) dan pengasingan (*foreignization*). Ideologi pertama berorientasi pada BSa. Terjemahan yang baik dan berterima adalah yang sesuai dengan budaya BSa. Dengan kata lain, terjemahan tidak dirasakan sebagai terjemahan. Ideologi kedua berorientasi pada BSu, yakni terjemahan yang baik dan berterima disesuaikan dengan keinginan pembaca terjemahannya yang menginginkan kehadiran kebudayaan BSu di dalam TSa.

3. Ideologi dan Metode Penerjemahan

Pemilihan salah satu dari dua ideologi tersebut berhubungan dengan Diagram-V dari Newmark (1988) dan teknik penerjemahan yang akan dipilih oleh penerjemah. Penerjemah yang memilih ideologi pelokalan biasanya akan menerapkan metode yang berorientasi pada BSa, seperti adaptasi yang paling dekat dengan BSa, yaitu penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan metode yang paling jauh dari BSa, yaitu penerjemahan komunikatif. Penerjemah juga memilih teknik penerjemahan yang cocok, seperti teknik penerjemahan deskriptif, padanan budaya, parafrasa, dan padanan fungsional. Kemudian, penerjemah yang berkiblat pada ideologi pengasingan akan menggunakan metode yang berorientasi pada BSu, seperti penerjemahan setia dan semantis. Pemilihan ideologi itu juga bertumpu pada teknik penerjemahan yang sesuai, seperti transferensi dan transposisi.

Bila dihubungkan dengan proses penerjemahan, Newmark (1988) mengatakan bahwa pada tahap analisis, penerjemah membaca TSu dengan tujuan untuk memahami topik dan menganalisisnya menurut sudut pandang penerjemah. Selanjutnya, penerjemah menganalisis tujuan dan cara penulisan oleh penulis TSu, sehingga ia dapat menentukan metode terbaik dalam menerjemahkan TSu sesuai dengan ideologinya. Dengan kata lain keputusan penerjemah itu bergantung pada hasil *audience design* dan *need analysis* yang sudah dilakukan sebelumnya. Menurut Benny (2006, hlm. 55) penerjemahan sering didasari oleh "*audience design*" dan diikuti oleh "*needs analysis*". Maka, ia menyatakan "penerjemahan harus berorientasi kepada "klien" (*client oriented*) atau berorientasi pada calon pembaca"(2006, hlm. 67). *Audience design* digunakan oleh penerjemah untuk memperkirakan siapa yang menggunakan terjemahannya, kemudian untuk tujuan atau keperluan apa terjemahannya (*need analysis*).

Dikaitkan dengan eksistensi identitas budaya Indonesia, seorang penerjemah harus memperhatikan *audience design* dan *need analysis* dari penerjemahannya. Pembaca sasaran dari penerjemahannya adalah pembaca dengan budaya Indonesia, sedangkan keperluan dari penerjemahannya adalah menciptakan teks terjemahan yang mengandung unsur budaya Indonesia. Dengan terpenuhinya dua poin itu, terjemahan yang dihasilkan tentu akan berimbas terhadap pemertahanan budaya Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa apapun metode yang dipilih oleh penerjemah tentunya telah direncanakan atau disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, jenis teks, target pembaca atau pembaca sasaran, atau pesanan dari klien yang nantinya membentuk ideologi penerjemah.

Newmark (1988) mengajukan bentuk Diagram V yang menggambarkan hubungan antara metode penerjemahan dan ideologi yang memayunginya, seperti berikut.

Penekanan pada BSu

Penerjemahan kata per kata
Penerjemahan harfiah
Penerjemahan setia
Penerjemahan semantis

Penekanan pada BSa

Adaptasi
Penerjemahan bebas
Penerjemahan idiomatis
Penerjemahan komunikatif

Bentuk diagram di atas tentu memberikan arti tersendiri. Ada delapan metode, yakni empat metode penerjemahan pertama berorientasi pada BSu dan empat metode kedua berorientasi pada BSa. Diagram itu juga menggambarkan bahwa pada dasarnya hanya menganut dua ideologi, yakni *foreignization* dan *domestication*. Empat metode yang berorientasi ke BSu cenderung memberikan dan mempertahankan unsur budaya yang terdapat di dalam BSu, dan sebaliknya empat metode yang berorientasi ke BSa cenderung menghilangkan unsur budaya BSu dan memunculkan unsur budaya yang terdapat di dalam BSa. Masing-masing metode itu memberikan pengaruh pada saat penerjemahan sehingga terjemahan yang diperoleh juga berbeda sesuai dengan ideologi yang dianut penerjemah.

Pada prakteknya, ideologi dan metode tersebut bersifat kecenderungan, jadi tidak ada penerjemah yang murni menggunakan satu metode saja. Untuk dapat mengetahuinya, metode yang dipilih oleh penerjemah, terlihat dari teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menyelesaikan masalah penerjemahan.

4. Teknik Penerjemahan

Berikut 18 teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002) yang dapat digunakan oleh penerjemah.

a. Adaptasi (*adaptation*),

Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya yang ada BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa. Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak ditemukan dalam BSa, ataupun unsur budaya pada BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Teknik ini sama dengan teknik padanan budaya.

b. Amplifikasi (*amplification*),

Teknik penerjemahan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Teknik ini sama dengan eksplisitasi, penambahan, parafrasa eksklusif. Catatan kaki merupakan bagian dari amplifikasi. Teknik reduksi adalah kebalikan dari teknik ini.

c. Peminjaman (*borrowing*),

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan. Kamus resmi pada BSa menjadi tolok ukur apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan.

d. Kalke (*calque*),

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata BSu secara literal. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (*acceptation*).

- e. *Kompensasi (compensation)*,
Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa di terapkan pada BSa. Teknik ini sama dengan teknik konsepsi.
- f. *Deskripsi (description)*,
Teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya.
Kreasi diskursif (discursive creation),
Teknik penerjemahan dengan penggunaan padanan yang keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca. Teknik ini serupa dengan teknik proposal.
- g. *Padanan lazim (establish equivalence)*,
Teknik dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah.
- h. *Generalisasi (generalization)*,
Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum pada BSa untuk BSu yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena BSa tidak memiliki padanan yang spesifik. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (*acceptation*).
- i. *Amplifikasi linguistik (linguistic amplification)*,
Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa. Teknik ini lazim diterapkan pada pengalihbahasaan konsekutif dan sulih suara.
- j. *Kompresi linguistik (linguistic compression)*,
Teknik yang dilakukan dengan mensintesa unsur-unsur linguistik pada BSa. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini lazim digunakan pada pengalihbahasaan simultan dan penerjemahan teks film.
- k. *Penerjemahan harfiah (literal translation)*,
Teknik yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks.
- l. *Modulasi (modulation)*,
Teknik penerjemahan yang diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

m. Partikularisasi (*particularization*),

Teknik penerjemahan dimana penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkrit, presisi atau spesifik, dari superordinat ke subordinat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.

n. Reduksi (*reduction*),

Teknik yang diterapkan dengan penghilangan secara parsial, karena penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna. Dengan kata lain, mengimplisitkan informasi yang eksplisit. Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi.

o. Substitusi (*substitution*),

Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Contoh: Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi *Terima kasih*.

p. Transposisi (*transposition*),

Teknik penerjemahan dimana penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Seperti kata menjadi frasa.

q. Variasi (*variation*).

Teknik dengan mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik.

5. Aspek Budaya dalam Penerjemahan

Salah satu faktor yang melatari TSu dan Tsa yang memengaruhinya dalam penerjemahan adalah kebudayaan (Newmark, 1988). Kebudayaan menurut Benny (2006, hal. 79) “cara hidup (*way of life*) yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku serta hasilnya terlihat secara *material* (artefak), yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi. Benny (2006, hal. 80) membagi perwujudan kebudayaan ke dalam tujuh unsur kebudayaan, sebagai berikut.

- a. Organisasi sosial.
- b. Sistem mata pencaharian.
- c. Sistem pengetahuan.
- d. Teknologi.
- e. Religi.
- f. Kesenian.
- g. Bahasa.

Dihubungkan dengan teks yang menjadi objek penerjemahan, teks merupakan salah satu jenis perwujudan bahasa sehingga termasuk ke dalam tujuh unsur kebudayaan tersebut. Disebabkan tidak ada dua kebudayaan yang sama maka timbul masalah dalam menerjemahkan unsur bahasa yang terdapat dalam TSu ke dalam TSa.

Adapun Newmark (1988, hal. 95) yang mengadopsi Nida, membagi aspek budaya sebagai berikut.

- a. Ekologi: flora, fauna, angin, dataran dan bukit.
- b. Benda budaya (artefak): makanan, pakaian, rumah dan kota, dan alat transportasi.
- c. Budaya sosial: bekerja dan bersenang-senang.
- d. Organisasi, adat, kegiatan, prosedur, dan konsep:
 - 1) Politik dan tatakelola.
 - 2) Agama
 - 3) Seni.
- e. Gerak dan kebiasaan.

C. PEMBAHASAN

Dari dua ideologi yang dapat menjadi kecenderungan arah penerjemah di dalam penerjemahan, berikut ini hanya membahas satu ideologi, yakni ideologi pelokalan yang lebih berpihak ke arah BSa.

1. Ideologi Pelokalan dalam Penerjemahan

Pada dasarnya tidak ada penerjemah yang murni menggunakan satu ideologi dalam penerjemahan, yang ada adalah kecenderungan menggunakan salah satunya, apakah itu ideologi pengasingan atau pelokalan. Kecenderungan pemilihan salah satu ideologi itu tentu akan berdampak terhadap strategi penerjemahan yang digunakan.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, ideologi pelokalan merujuk pada target teks atau terjemahan yang terbaca wajar dan berterima bagi pembacanya. Berikut adalah beberapa contoh penerjemahan yang mencerminkan ideologi pelokalan. TSu dan TSa adalah dari Rahmat (2008).

TSu	TSa
Mr. Jeremiah Cobb had just picked up the mail in Maplewood. The packages and letters were carefully stored on the back of his old stagecoach. He was about to leave when Mrs. Randall stopped him and asked, "Is this the coach to Riverboro?"	Pak Jeremiah Cobb baru saja mengambil kiriman surat di kota Maplewood. Ditaroknya kiriman paket dan surat dengan hati-hati di bagian belakang kereta pos yang sudah tua. Ketika ia bersiap untuk berangkat, Ibu Randall menghentikannya dan bertanya, "Apakah kereta ini mau ke Riverboro?"

Contoh di atas adalah penerjemahan kata sapaan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Dua kata sapaan itu, termasuk ke dalam kategori unsur budaya. Newmark (1988, hlm. 95) mengatakan bahwa umumnya kata budaya dapat dengan mudah di deteksi, mengingat kata itu memiliki asosiasi dengan bahasa tertentu dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. TSa di atas sangat penuh muatan budaya, terlihat dari penerjemahan kata sapaan TSu *Mr.* menjadi *Pak* dan *Mrs.* menjadi *Ibu*. Pada dasarnya, penerjemah bisa saja mempertahankan dua unsur TSu itu di dalam terjemahannya, sehingga yang muncul adalah unsur budaya TSu di dalam TSa, terlepas dari keinginan penerjemah untuk memunculkan eksotisme di dalam terjemahannya mengingat dua kata sapaan itu sudah akrab bagi pembaca TSa. Namun, penerjemah lebih memilih menghilangkan dua unsur kata sapaan TSu itu dan menggantikan dengan kata sapaan yang biasa digunakan di dalam budaya pembaca BSa. Tentu, penerjemah memiliki alasan tersendiri untuk memilih padanan yang lazim itu, yakni memunculkan TSa yang wajar dan berterima dengan adanya unsur budaya pembaca BSa di dalamnya.

Dua unsur TSu itu diterjemahkan dengan menggunakan teknik adaptasi atau padanan budaya, yakni **mengganti unsur-unsur budaya yang ada di dalam BSu dengan** unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa mengingat unsur budaya pada BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Dengan demikian, metode yang dipilih adalah metode yang berorientasi pada BSa, yakni metode adaptasi. Dengan kata lain, penerjemah lebih berorientasi pada BSa alih-alih pada BSu, atau berideologi pelokalan. Dampak pemilihan padanan kata sapaan tersebut adalah pelestarian unsur budaya bangsa Indonesia di dalam sapaan.

Contoh lain kecenderungan pemilihan ideologi pelokalan di dalam penerjemahan adalah sebagai berikut. TSu dan TSa adalah dari Afriani (2014).

TSu	TSa
Sara looked up. She had intended to smile, but when she saw the love and sadness in Becky's face, something broke inside of her. Finally, the tears came.	Sara mendongak. Ia bermaksud untuk tersenyum tetapi hatinya hancur ketika ia melihat cinta dan kesedihan di wajah Becky. Ia akhirnya menangis.

Contoh di atas adalah penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa kiasan merupakan ciri yang melekat pada karya fiksi sehingga ciri itu juga harus dihadirkan di dalam TSa. Menurut Harimurti (2008, hlm. 27), “bahasa kiasan adalah penggunaan kiasan untuk meningkatkan efek pernyataan atau pemerian”. **Penerjemahan bahasa kiasan merupakan tantangan bagi penerjemah karena** perbedaan budaya akan membedakan penggunaan bahasa kiasan. Misalnya dalam bahasa Inggris, ada kalimat *it's raining cats and dogs*. Ungkapan itu tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia karena maknanya adalah *'it's raining very heavily'*. Jika diterjemahkan dengan prosedur idiomatis, ungkapan dalam BSa adalah *hujan bagaikan dicurahkan dari langit* (Benny, 2006, hlm. 64). Oleh karena itu, perlu cara tertentu dalam menerjemahkan bahasa kiasan melalui teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh para pakar penerjemahan.



Unsur metafora dari TSu di atas diterjemahkan dengan menggunakan salah satu dari limasolusi yang ditawarkan oleh Larson (1984, hlm. 254), yakni metafora BSu dapat dipadankan dengan metafora BSa yang memiliki makna yang sama. Metafora *something broke inside of her* digunakan oleh penulis TSu untuk menggambarkan kesedihan. Pada dasarnya, penerjemah dapat menerjemahkan unsur itu secara harfiah menjadi *sesuatu pecah di dalam dirinya* tanpa memperhatikan tujuan dari penerjemahannya, yakni memunculkan ciri yang melekat dari sebuah karya fiksi dan menampilkan unsur metafora yang bermakna sama yang terdapat di dalam BSa. Di dalam BSa, yang digunakan untuk mengungkapkan rasa sedih teramat dalam adalah *hatinya hancur* (KBBI, 2008, hlm. 479). Unsur metafora itu di dalam terjemahan terasa wajar dan berterima di dalam budaya BSa dan dapat dipahami oleh pembaca TSa .

Dengan demikian, penerjemah menggunakan metode penerjemahan idiomatis dan teknik penerjemahan padanan budaya berupa unsur metafora TSu dipadankan unsur metafora dari budaya BSa atau menggunakan teknik penerjemahan metafora (Larson, 1984). Jika dilihat dari penggunaan metode dan teknik penerjemahan itu, penerjemah memiliki kecenderungan berpihak kepada BSa. Dengan kata lain, penerjemah berideologi pelokalan. Dampak dari pemilihan ideologi itu secara tidak langsung adalah pelestarian unsur budaya pembaca BSa di dalam terjemahan.

2. Pengaruh Ideologi Pelokalan Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Indonesia

Pada dasarnya, seperti yang telah dibahas di atas, tidak ada suatu terjemahan yang murni mengarah ke salah satu kutub yang berlawanan (BSu dan BSa). Yang ada adalah kecenderungan yang memilih ke salah satunya. Kecenderungan pemilihan ideologi kearah BSa atau pelokalandi dalam penerjemahan tentu berpengaruh terhadap teknik dan metode penerjemahan yang dipilihnya. Tidak hanya itu, terjemahan yang dihasilkan terasa sebagai sebagai teks yang dihasilkan dari budaya pembacanya. Satu hal yang pasti adalah TSa yang dihasilkan tidak terasa sebagai teks terjemahan. Dengan kata lain, TSa terasa wajar dan berterima di dalam budaya pembacanya. Berikut adalah contoh terjemahan menurut Havid (2009) yang menggunakan dua ideologi di dalam terjemahannya.

TSu	TSa
For at at least ten years mow, 'discourse' has been a fashionable term. In scientific texts and debates, it is used indiscriminantly, often without being defined. The concept has become vague, either meaning almost nothing, or being used with more precise, but rather different, meanings in different contexts. But, in many cases, underlying the word 'discourse' is the generalidea that language is structured according to different	Selama hampir sepuluh tahun sekarang ini, istilah "wacana" sedang hangat dibicarakan di mana-mana baik dalam perdebatan-perdebatan maupun teks-teks ilmiah, tapi penggunaannya sembarangan aja, bahkan sering tanpa didefinisikan terlebih dahulu. Akibatnya, konsep wacana menjadi taksa, maknanya menjadi kabur, ataupun penggunaan maknanya secara berbeda dalam

TSu	TSa
<p>pattern that people's utterances follow when they take part in different domains of the social life, familiar examples being 'medical discourse' and 'political discourse'. 'Discourse analysis' is the analysis of this pattern.</p>	<p>kontekskonteks yang berbeda. kebanyakan kasus yang mendasari penggunaan kata "wacana" adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain "wacana medis" dan "wacana politik". Dengan demikian "analisis wacana" merupakan analisis atas polapola tersebut.</p>

Terjemahan di atas terasa begitu lancar dibaca seakan-akan pembaca membaca sebuah karya asli bukan terjemahan. Struktur bahasa, gaya bahasa, dan kosa-kata yang akrab dengan BSu, seperti kata *fashionable* yang secara literal bermakna *sesuai mode, modis & trendi* dimodulasi menjadi *sedang hangat dibicarakan di mana-mana*. Namun seperti telah disebutkan, ideologi tersebut hanya sebuah kecenderungan bukan murni sehingga beberapa kata seperti *domain* tetap dipertahankan tidak diubah menjadi *ranah*, hal ini berbeda dengan kata *discourse* yang didomestikasi menjadi *wacana*.

Tidak hanya itu, kecenderungan menggunakan ideologi pelokalan di dalam terjemahan akan berpengaruh terhadap budaya masing-masing bahasa (BSu dan BSa). Penggunaan ideologi pelokalan memunculkan atau mengandung unsur budaya pembaca sasaran (masyarakat Indonesia) di dalam terjemahan yang dihasilkan yang akan berpengaruh terhadap eksistensi budaya Indonesia karena bahasa merupakan identitas sebuah bangsa. Misalnya, forum formal-internasional mengizinkan seorang kepala negara atau pemerintahan berpidato dalam bahasa nasionalnya, terlepas dari kefasihannya berbahasa asing. Jadi, yang hendak ditonjolkan adalah identitas nasional, bukan agama atau sukunya. Sedangkan pemilihan ideologi pengasingan lebih menonjolkan budaya BSu.

Pengaruh ideologi pelokalan dalam terjemahan terhadap eksistensi budaya Indonesia tentu terlihat dari memunculkan unsur budaya Indonesia di dalam BSa. Hal itu akan berpengaruh terhadap kelestarian budaya Indonesia mengingat pengaruh arus globalisasi terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia akan begitu besar, terutama di kalangan anak-anak muda. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu, salah satu tindakan preventif yang harus dilakukan adalah dengan pelestarian unsur budaya Indonesia di dalam bahasa dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut adalah terjemahan yang mengandung budaya bangsa Indonesia (Afriani, 2014).

TSu	TSa
She fish-smiled so widely that she looked like a giant flounder. She told the young ladies she would be right back. Feeling very generous at the thought of receiving such a large check, she even told the students that they could start eating. They would finish singing to Sara when she returned.	Senyum buayanya sangat lebar. Dia mengatakan kepada para gadis muda itu akan segera kembali. <i>Miss Minchin</i> menjadi sangat murah hati karena akan menerima cek besar. Dia bahkan mengatakan kepada murid-murid itu bahwa mereka boleh mulai makan. Mereka akan melanjutkan bernyanyi untuk Sara ketika dia kembali.

Unsur TSu *fish-smiled* dipadankan dengan *senyum buaya* di dalam TSa dengan alasan bahwa *senyum buaya* adalah bahasa kiasan yang berterima di dalam budaya BSa dan perlu diperkenalkan kepada pembacanya, yakni anak-anak (sebagai target pembaca TSa). Bahasa kiasan itu menurut hemat saya jarang digunakan dan akan tergerus oleh arus globalisasi di dalam budaya bangsa Indonesia, alangkah baiknya penerjemah memunculkan unsur budaya ini sehingga dapat diketahui dan dipahami oleh pembaca TSa.

D. KESIMPULAN

Kecenderungan pemilihan salah satu ideologi dalam penerjemahan sangat berpengaruh baik itu terhadap metode, teknik penerjemahan, maupun terhadap eksistensi identitas budaya Indonesia dalam menghadapi era keterbukaan ASEAN. Khususnya, pemilihan ideologi pelokalan di dalam penerjemahan, metode dan teknik penerjemahan yang dipilih adalah yang berpihak terhadap BSa. Pemunculan unsur budaya Indonesia merupakan tujuan dari penerjemahan dalam upaya pelestarian unsur budaya itu sendiri, sehingga tercipta eksistensi identitas budaya Indonesia itu sendiri.

E. DAFTAR REFERENSI

- Afriani. (2014). *Terjemahan beranotasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia: Novel anak A Little Princess karya Tania Zamorsky*. Tesis, Depok: Universitas Indonesia.
- Benny, H.H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Harimurti, K.et al. (1999). *Tata wacana deskriptif bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Havid, A. (2009). *Nasionalisme & gender dalam penerjemahan: Ideologi dalam penerjemahan*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.



Larson, M.L. (1984). *Meaning-based translation: a guide to cross-language equivalence*. Lanham:University Press of America.

Munday, J. (2006). *Introducing translation studies*. New York: Routledge

Newmark, P. (1988). *A Textbook of translation*. U.K.:Prentice Hall.

Nida, E.A dan Taber, C. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden:E.J Brill.

Rahmat, B. (2008). *Terjemahan berannotasi novel Rebecca of sunnybrook farm yang ditulis ulang oleh Deanna McFadden (2007) ke Bahasa Indonesia*.Tesis, Depok: Universitas Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia.(2008, Edisi Keempat). Pusat Bahasa.